



## Kegiatan Modeling Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pembelajaran

Asep Mohamad Alwi

Kepala SMPN 2 Cipeucang, Jl. Bojong Datar Km. 07 Pasirmae, Cipeucang, Kab. Pandeglang, Provinsi Banten

(Diterima 08 April 2015; Diterbitkan 23 Juni 2015)

**Abstract:** Berdasarkan hasil supervisi pada para guru dimana aktifitas pembelajaran tidak aktif dan cenderung satu arah saja, hal ini disebabkan para guru belum terampil dalam menggunakan model pembelajaran. Untuk itu dibuatlah suatu kegiatan berupa kegiatan modeling agar para guru dapat bertambah pengetahuannya dan dapat mengimplementasikan dalam pembelajaran. Kegiatan modeling terdiri dari modeling dengan melihat video pembelajaran dan modeling dengan peragaan atau simulasi dan kegiatan real teaching. Berdasarkan hasil kegiatan modeling video pembelajaran dari aspek pengetahuan para guru yang tergambar dari hasil pre dan post-test kegiatan modeling video pembelajaran rata-rata pre-test 50,6 dan post-test 86,9 dengan N-gain 0,6 atau dikategorikan sedang. Pada kegiatan modeling dengan peragaan pre-test 36,5 dan post-test 88,1 dengan N-gain 0,8 dengan kategori tinggi. Modeling dengan cara melihat contoh pembelajaran dengan video memberikan pemahaman sebesar 42,86 %, sedangkan dengan peragaan langsung atau simulasi memberikan pemahaman 92,86 % berdasarkan hasil pengambilan data observasi wawancara yang di kumpulkan. Sedangkan hasil real teaching terdapat 10 guru mampu menerapkan pada pembelajaran dengan baik dan 4 orang belum dapat melaksanakan dengan prosentase sebesar 71 %. Dengan demikian kegiatan modeling dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran.

**Keywords:** kemampuan guru, modeling, pembelajaran kooperatif,.

Corresponding author: Asep Mohamad Alwi, E-mail: [asepm.alwi@yahoo.co.id](mailto:asepm.alwi@yahoo.co.id), Tel. +6285624792919.

### Pendahuluan

Guru berperan sangat penting dalam melaksanakan dan menyajikan sebuah pembelajaran yang interaktif. Pembelajaran adalah interaksi pribadi diantara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa. Proses pembelajaran adalah suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antarpribadi. Belajar adalah suatu proses pribadi dan juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain dan membangun pengertian dan pengetahuan bersama (Johnson, Johnson & Smith, 1991 dalam Lie. 2002:6).

Proses belajar mengajar (PBM) yang dapat meningkatkan interaksi ke berbagai arah merupakan salah satu ciri bentuk PBM yang aktif dan hal tersebut tidak lepas dari kemampuan dan keterampilan dari guru dalam mengelola proses pembelajarannya. Untuk itu seorang guru harus mempunyai kemampuan atau kompetensi untuk menjalankan tugasnya secara profesional (Muchlas,2003: 3).

Pada kenyataannya hal tersebut masih merupakan suatu angan-angan, dimana situasi proses belajar mengajar tidak menarik, para siswa cenderung pasif, kurang bersemangat dan interaksi lebih banyak guru ke siswa. Hal ini dapat dilihat karena guru lebih banyak memberikan informasi dengan ceramah dan diskusi secara *classical*. Dan berdasarkan hasil pengamatan melalui supervisi akademik terhadap guru pada tahun pelajaran 2013/2014 semester 1 belum ada satu pun guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam PBM-nya. Kemudian penulis mencoba menggali informasi lebih lanjut dari para guru diperoleh informasi sebagian besar guru belum tahu model pembelajaran kooperatif, sebagian guru lainnya tahu tetapi tidak faham cara melaksanakannya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) model artinya pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Istilah *modeling* merupakan istilah umum untuk menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dari orang lain dan perubahan yang terjadi karenanya melalui peniruan. Menurut Abu Ahmadi (2003:219). Modeling adalah suatu bentuk belajar dimana seseorang yang belajar mengikuti kelakuan orang lain sebagai model. Teknik modeling ini adalah suatu komponen dari suatu strategi dimana kita menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan.

Kegiatan modeling yang digunakan:

- a. Penokohan nyata (*live model*) seperti, terapis, guru, anggota keluarga atau tokoh yang dikagumi dijadikan model.
- b. Penokohan simbolik (*symbolic model*) seperti: tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain.

Cara belajar dengan modeling dilandasi atas ungkapan para ahli diantaranya oleh Mel Silberman (2002:1) yang menyatakan: "*what I hear, see, discuss, and do, I acquire knowledge and skill*" (apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan). Kegiatan modeling adalah proses belajar yang dapat memudahkan para guru untuk mempelajari model pembelajaran kooperatif dimana didalamnya merupakan gabungan kegiatan mendengar, melihat tayangan video dan slide, diskusi dan melakukan dengan simulasi atau peragaan model pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2010:241) Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan model pengelompokan/Tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang di persyaratkan.

Pembelajaran kooperatif menurut Johnson & Johnson (1993) dalam Anita Lie (2002:17) memiliki lima unsur pokok yaitu adanya saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama dan proses kelompok. Karakteristik utama pembelajaran kooperatif adanya kerja sama dalam kelompok, memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing untuk kelompok, dengan karakteristik utama adalah *team reward* (penghargaan kelompok), tanggung jawab individu, dan kesempatan yang sama untuk sukses.

Arends (1989) dalam Poppi (2007; 3) tujuan utama pembelajaran kooperatif yaitu: (1) peningkatan prestasi akademik; (2) hubungan sosial; dan (3) keterampilan bekerjasama dalam memecahkan permasalahan. Model-model kooperatif diantaranya (Anita Lie. 2002) :

1. *Numbered heads together (NHT)*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:
  - a. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor;
  - b. Guru memberi tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya;
  - c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya;
  - d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka;
  - e. Tanggapan dari teman yang lain ditampung, kemudian guru menunjuk nomor yang lain;
  - f. Simpulan.
2. *Jigsaw (Model Tim Ahli)*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:
  - a. Siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim yang terdiri atas 4 siswa;
  - b. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda;
  - c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan;
  - d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka;
  - e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh;
  - f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi;
  - g. Guru memberi evaluasi;
  - h. Penutup.

Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut diantaranya guru diikutsertakan dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), seminar dan lain sebagainya namun tidak semua guru mendapatkan kesempatan mengikuti. Untuk itu Kepala sekolah berinisiatif melakukan kegiatan modeling pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran.

Upaya membekali para guru dengan berbagai pengetahuan baik itu teori maupun praktek dimana diperlukan langkah nyata upaya meningkatkan kompetensi guru tersebut merupakan hal penting yang harus dilakukan kepala sekolah dalam menjaga kualitas PBM disekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam hal ini Kepala sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji apakah kegiatan modeling dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT dan *Jigsaw* di SMP Negeri 2 Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.

## Metodologi

### Persiapan Modeling

Untuk kelancaran kegiatan modeling dipersiapkan hal – hal sebagai berikut :

- (1) Menyusun panitia kecil
- (2) Persiapan ruangan dan peralatan
- (3) Skenario kegiatan
- (4) Instrumen Pendukung Kegiatan

#### a) Tes

Berupa tes awal (*pre-test*) dan test akhir (*post-Test*) untuk mengukur hasil kegiatan dalam pembelajaran kooperatif.

#### b) Lembar Observasi Wawancara kegiatan

Wawancara digunakan untuk mendeskripsikan segala yang ditanyakan, didengar, dilihat, dirasakan, dan dipikirkan tentang semua kejadian selama berlangsungnya modeling. Wawancara terhadap guru dilakukan setelah modeling berlangsung

#### c) Lembar Observasi Supervisi Akademik

Untuk memantau implementasi atau penerapan model kooperatif oleh para guru dilaksanakan setelah kegiatan modeling.

### Pelaksanaan Kegiatan Modeling

#### a) Modeling dengan Video Pembelajaran

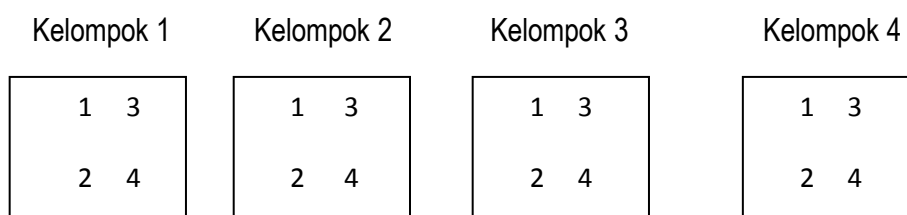
Kegiatan modeling pertemuan pertama dilakukan di ruang multi media diawali pembukaan dengan pemberian motivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Selanjutnya *Pre-test* pembelajaran kooperatif *NHT* dilanjutkan informasi umum model pembelajaran kooperatif serta kegiatan modeling menggunakan video pembelajaran kooperatif learning tipe *NHT*. Guru mengamati tahapan proses pembelajaran dan mencatat hal - hal penting untuk menjadi bahan diskusi. Dibagian akhir kegiatan membuat kesimpulan bersama tentang pembelajaran langkah-langkah dan manfaat model *NHT* dan mengisi *post-test* serta mengisi lembar wawancara.

#### b) Modeling Simulasi (Peragaan)

Modeling dengan simulasi atau peragaan dengan urutan kegiatan modeling peragaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Diawali dengan pembukaan dan *pre-test* yang dilanjutkan dengan motivasi dan pengantar model pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw*.

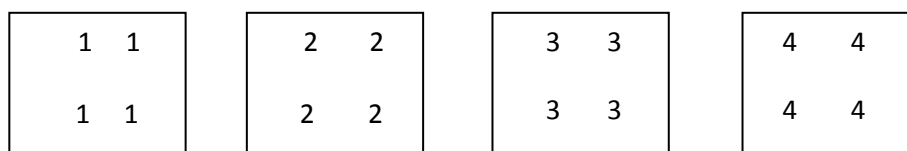
Pada kegiatan inti pada tahap awal dilakukan pembentukan kelompok asal (*home group*) dengan cara berhitung 1-4. Jumlah guru berjumlah 14 ditambah dengan TU 2 orang untuk melengkapi dan kelompok yang terbentuk berjumlah 4 kelompok dengan masing masing kelompok berjumlah 4 orang dan jumlah perempuan ada di tiap kelompok. Hal ini untuk menunjukkan heterogenitas dalam kelompok dari segi gender. Selanjutnya di kelompok asal masing-masing anggota menentukan nomor diri masing-masing. Setelah itu dibacakan bahasan yang akan menjadi bahan diskusi yang terdiri dari 4

pokok bahasan. Dari tiap kelompok sesuai dengan nomor diri masing-masing membagi tugas sehingga masing-masing anggota mendapatkan tugas seperti yang terlihat pada skema dibawah ini.



Gambar 1. Pembentukan kelompok.

Tahap berikutnya masing-masing nomor berkumpul dengan nomor yang sama dari semua kelompok untuk membahas tugas yang sama atau yang disebut dengan kelompok ahli (*expert group*). Didalam kelompok ahli ini diskusi dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang sama untuk dibawa ke kelompok asal dalam waktu yang telah ditentukan.



Gambar 2. Kelompok ahli.

Tahap selanjutnya kembali ke kelompok asal (*home group*) dengan masing-masing membawa hasil diskusi yang kemudian saling berbagi informasi satu sama lain dan masing masing anggota mencatat hasil laporan dari tiap-tiap anggota lainnya sehingga hasil dimiliki setiap anggota kelompok secara lengkap.



Gambar 3. Kelompok asal.

Selanjutnya presentasi dengan menunjuk nomor diri secara acak dari tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusi. Setelah presentasi dilanjutkan dengan diskusi tentang model *jigsaw*. Dan kegiatan penutup ditutup dengan kesimpulan dan post test dan mengisi instrumen wawancara guna mengetahui pemahaman guru setelah mengikuti kegiatan modeling.

### c) Real Teaching

Masing-masing guru ditugaskan untuk membuat perencanaan pembelajaran yang akan di praktekan di kelas sebagai kegiatan tindak lanjut modeling yang akan disupervisi oleh kepala sekolah.

## Hasil

Dengan modeling terutama dengan peragaan para guru selain aktif berfikir juga aktif bergerak serta menimbulkan interaksi sosial diantara para guru dengan bercanda dan lain-lain sehingga menimbulkan keakraban dan sikap sosial kerja sama sehingga sangat cocok untuk membina kerja sama (*time work*) para guru. Dari segi pengetahuan yang telah dipelajari melalui modeling dengan pengamatan video pembelajaran maupun dengan peragaan menunjukkan hasil yang cukup baik hal ini dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil pre dan post test modeling video pembelajaran.

No	Nama	Pre-Test		Post-Test		N
		Skor	Nilai	Skor	Nilai	
<b>Rata- Rata</b>		6,1	50,6	10,4	86,9	0,6

Pada Tabel 1, rata-rata *pre-test* 50,6 dan rata-rata hasil *post-test* 86,9 dengan rata-rata gain 0,6 dengan kesimpulan sedang. *N-Gain* menunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep setelah kegiatan dilakukan.

Adapun hasil *pre* dan *post test* kegiatan modeling 2 diperoleh hasil sebagai berikut:

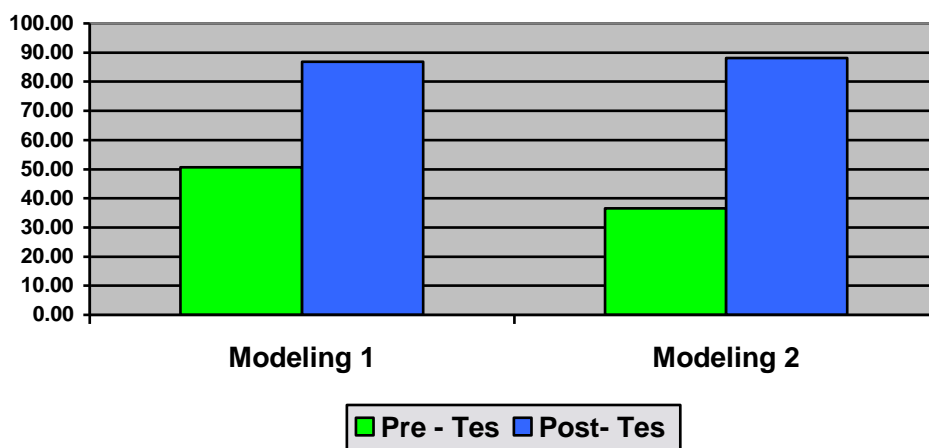
Tabel 2. Hasil pre dan post test modeling peragaan.

No	Nama	Pre-Test		Post-Test		N
		Skor	Nilai	Skor	Nilai	
<b>Rata-Rata</b>		6,6	36,5	15,9	88,1	0,8

Pada Tabel 2, rata-rata *pre-test* 36,5 dan *post-test* 88,1 dengan *N-gain* 0,8 yang menyatakan perbandingan *pre* dan *post-test* tinggi karena lebih dari 0,7. Selanjutnya jika dibandingkan hasil kegiatan modeling 1 dan modeling 2 diperoleh hasil bahwa kegiatan modeling 2 dengan peragaan menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan modeling dengan melihat tayangan video pembelajaran.

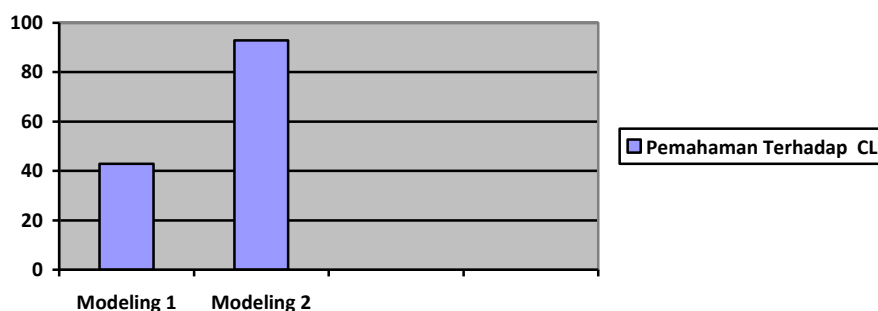
Tabel 3. Rekapitulasi data kegiatan modeling 1 dan 2.

Rata- Rata Keg. Modeling 1			Rata – Rata Keg. Modeling 2		
Pre –Test	Post–Test	<i>N-Gain</i>	Pre-Test	Post–Test	<i>N-Gain</i>
50,6	86,9	0,6	36,5	88,1	0,8



Gambar 4. Grafik rata-rata perolehan pre dan post test kegiatan modeling 1 dan modeling 2

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa modeling dengan melihat video pembelajaran diperoleh data guru yang memahami teknik pembelajaran kooperatif tipe *NHT* adalah 6 orang guru atau 42,86 % dimana kata memahami menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah mengerti benar. Sementara pada kegiatan modeling peragaan dengan peragaan guru yang menyatakan faham sebanyak 13 orang artinya 92,86 persen guru mengerti benar tentang model pembelajaran yang sudah di peragakan pada kegiatan modeling peragaan.

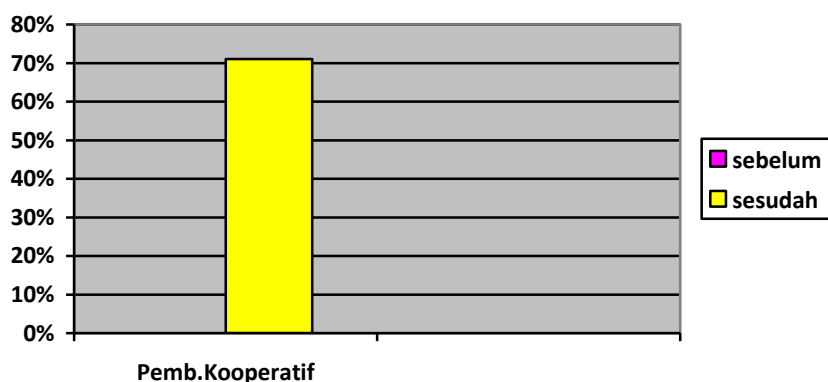


Gambar 5. Grafik pemahaman guru dalam memahami *cooperatif learning*.

Hal ini menunjukkan jumlah guru yang faham model pembelajaran kooperatif melalui peragaan (simulasi) lebih banyak artinya memberikan pemahaman dengan cara peragaan langsung akan lebih mudah dipelajari oleh para guru dalam mempelajari model pembelajaran kooperatif. Dengan terlibat langsung para guru mudah memahami langkah-langkah kegiatannya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan dalam teori Confucius dalam Mel Silberman (2002:1). Guna mengetahui kegiatan modeling dapat diterapkan guru dalam pembelajaran perlu ditindak lanjuti dengan pemantauan berupa kegiatan *real teaching*. Hasil supervisi *real teaching* yang dilakukan oleh kepala sekolah menunjukkan bahwa 10 guru mapel menggunakan pembelajaran kooperatif dengan baik, sedangkan 4 guru masih belum bisa menggunakan model pembelajaran kooperatif. Dari 10 orang tersebut yang menggunakan model pembelajaran kooperatif menggunakan teknik *NHT* 3 dan 7 orang menggunakan *Jigsaw*.

Tabel 4. Perbandingan hasil supervisi.

	Sebelum Kegiatan Modeling		Jumlah Guru	Sesudah Kegiatan Modeling	
	Guru Menggunakan Teknik <i>NHT</i>	Guru Menggunakan Teknik <i>Jigsaw</i>		Guru Menggunakan Teknik <i>NHT</i>	Guru Menggunakan Teknik <i>Jigsaw</i>
	0	0	14	3	7
Jumlah	0			10	
%	0 %			71 %	



Gambar 6. Grafik pelaksanaan dalam kegiatan PBM.

Kendala yang dihadapi selama penelitian adalah keterbatasan peralatan IT sekolah seperti infokus serta kesibukan guru dengan tugas lain seperti MGMP, tugas sekolah dan lain sebagainya seringkali membuat jumlah peserta kegiatan modeling tidak lengkap. Penelitian ini memberikan dampak positif kepada guru yaitu: meningkatkan kepercayaan diri guru serta meningkatkan jalinan silaturahmi/kerjasama antar sesama guru. Adapun kepada siswa, penelitian ini memberikan dampak suasana belajar menjadi lebih menyenangkan serta mudah menggerakkan siswa dalam melakukan gotong royong dalam bidang kebersihan, kerohanian dan olahraga.

## Kesimpulan

Kegiatan modeling dengan video pembelajaran dan atau peragaan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran yang tergambar dari aspek:

1. Pengetahuan melalui hasil *pre* dan *post-test* kegiatan modeling video pembelajaran dengan rata-rata *pre-test* 50,6 dan *post-test* 86,9 dengan *N-gain* 0,6 atau dikategorikan sedang. Kegiatan modeling dengan peragaan *pre-test* 36,5 dan *post-test* 88,1 dengan *N-gain* 0,8 dengan kategori tinggi dan dari hasil wawancara melihat video pembelajaran memberikan guru mengerti benar 42,86 %, sedangkan dengan peragaan guru mengerti benar 92,86 %.
2. Penerapan dalam PBM melalui *real teaching* 10 guru dapat melaksanakan dengan baik model pembelajaran kooperatif sedangkan 4 guru masih belum berhasil atau angka keberhasilan mencapai 71 %.



## Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwi Hasan, dkk. 2005: Kamus Besar Bahasa Indonesia. Depdiknas. Jakarta: Balai Pustaka
- Echols, John dan Hassan Shadily. 1984: Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Lie, Anita. 2002: Cooperative Learning, Jakarta, Grasindo.
- Mel Silberman. 2002: Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta. Yappendis.
- Muchlas Samani Et al, 2003: Pembinaan Profesi Guru. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas.
- Popy K, Devi. 2007: Model Pembelajaran Kooperatif. PPPPTK IPA, Bandung.
- Sanjaya, Wina. 2010: Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Prenada Media.